

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global. *Bullying* adalah salah satu dari masalah-masalah yang dijumpai oleh remaja, orang tua, guru dan kepala sekolah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum.

KPAI mencatat, dari total 26.954 laporan yang masuk sepanjang September 2011 sampai dengan September 2017, sebanyak 34% anak berhadapan dengan hukum, laporan yang disebabkan oleh keluarga dan pengasuhan sebanyak 19 %, pendidikan 19%, dan pornografi dan cyber crime sebanyak 9%. Jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di 2014 menjadi 103 kasus di 2015.

Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang (*Control Disease Center: National Center for Injury Prevention and Control, 2014*). *Bullying* menurut Ken Rigby (dalam Meredam *Bullying*, 2008) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Sedangkan *bullying* yang terjadi dalam lingkungan sekolah (*school bullying*) biasanya pelakunya adalah beberapa kelompok

siswa dan korbannya adalah siswa yang lebih lemah. Olweus (2004) mengemukakan bahwa siswa yang melakukan *bullying* adalah ketika siswa secara berulang-ulang dan setiap saat berperilaku agresif terhadap seorang atau lebih siswa lain. Tindakan negatif disini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang menjadi tidak nyaman.

Berdasarkan teori beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perbuatan agresif yang dilakukan oleh seorang atau satu kelompok kepada satu orang, perbuatan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan perasaan senang.

2. Karakteristik *Bullying*

Agus Sampurno (dalam Trevi, 2010) mengatakan ada beberapa karakteristik dari *bullying*, menjelaskan tentang karakteristik *bullying* yang terjadi disekolah yaitu: a) Sikapnya agresif dan perilaku mendominasi terhadap orang lain, menjengkelkan; b) Bersifat rahasia dan sulit untuk dilakukan pendekatan; c) Secara teratur memiliki perhiasan, pakaian atau uang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan; d) Ada laporan dari anak-anak lain tentang perkelahian atau tindak kekerasan anak tertentu sengaja menyakiti anak lain; e) Memiliki bukti bahwa milik seorang anak telah dirusak atau merusak milik seseorang; f) Menggunakan orang lain untuk mendapatkan apa yang ia sukai; g) Terus-menerus menceritakan kebohongan tentang perilakunya; h) Ketika ditanya, anak memperlihatkan perilaku yang tidak pantas dan sering bermuka masam; i) Menolak untuk mengakui melakukan sesuatu yang salah atau menerima kesalahan, tetapi ketika mengakui kesalahan, tidak ada penyesalan nyata atau rasa empati; j) Tampak menikmati menyakiti orang lain dan melihat mereka menderita, melihat teman yang lebih lemah sebagai mangsa; k) Menceritakan cerita atau membuat komentar menghasut (menyalahkan, mengkritik, dan tuduhan palsu) tentang orang lain yang tidak benar untuk menempatkan mereka ke dalam kesulitan; l) Anak-anak lain yang diintimidasi menjadi gugup atau diam dalam kehadiran anak tertentu; m) Anak-anak lainnya berbohong untuk melindungi anak tertentu; n) Tidak punya gambaran ke depan untuk mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya; o)

Menolak untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang sudah dilakukannya.

Rigby (dalam Anesty, 2009) juga menguraikan beberapa karakteristik pelaku bullying, diantaranya: a) Tidak matang secara emosional; b) Tidak mampu menjalin hubungan akrab; c) Kurang kepedulian terhadap orang lain; d) Moody dan tidak konsisten; e) Mudah marah dan impulsive; f) Tidak memiliki rasa bersalah atau menyesal.

Di Indonesia, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nuraini (2008, h. 78) ditemukan beberapa karakteristik pelaku *bullying* yakni: a) Suka mendominasi orang lain; b) Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan; c) Sulit melihat situasi dari sudut pandang orang lain; d) Hanya peduli pada kebutuhan dan kesenangan mereka sendiri; e) Cenderung melukai anak-anak lain ketika tidak ada orang dewasa di sekitar mereka; f) Memandang rekan yang lebih lemah sebagai mangsa; g) Menggunakan kesalahan kritikan dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka kepada targetnya; h) Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya; i) Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan, yaitu tidak mampu memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan; j) Haus perhatian.

3. Ciri-ciri Pelaku *Bullying*

Barbara (2004) mengatakan bahwa pelaku *bullying* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) Gampang terprovokasi oleh situasi yang mengundang agresi; b) Memiliki sikap bahwa agresi adalah sesuatu yang positif; c) Pada anak laki-laki, cenderung memiliki fisik yang lebih kuat daripada teman sebayanya; d) Pada anak perempuan, cenderung memiliki fisik yang lebih lemah daripada teman sebayanya; e) Suka mendominasi orang lain.

Astuti (2008), mengemukakan beberapa ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain adalah sebagai berikut: a) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah; b) Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah atau sekitarnya; c) Merupakan tokoh populer di sekolah; d) Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu

sering berjalan di depan; e) Sengaja menabrak; f) Berkata kasar; g) Menyepelekan atau melecehkan.

Debord & Stephani (dalam Salsabiela, 2010) mengemukakan beberapa ciri-ciri pelaku *bullying* yaitu: a) Anak yang menunjukkan agresivitas dalam mengharapkan sesuatu ataupun perhatian; b) Kurang memiliki empati dan sulit bertenggang rasa terhadap anak lain; c) Tidak ada rasa bersalah; d) Merasa diri lebih unggul dan mengharapkan kemenangan disetiap situasi; e) Memiliki orang tua dan orang terdekat yang menjadi model perilaku agresif; f) Memiliki jalan pikiran yang tidak realistis.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menggunakan ciri-ciri yang dijelaskan Astuti (2008) sebagai acuan skala penelitian perilaku *bullying*, yaitu: 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah; 2) Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah atau sekitarnya; 3) Merupakan tokoh populer di sekolah; 4) Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan di depan; 5) Sengaja menabrak; 6) Berkata kasar; 7) Menyepelekan atau melecehkan.

Peneliti memilih menggunakan acuan skala ini karena kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dilakukan oleh sekelompok orang bukan hanya satu individu saja, kelompok ini terbentuk dalam kelompok *peer group* yang ada didalam satu kelas. Pelaku *bullying* juga sering berkata kasar kepada korbannya tanpa memperdulikan bagaimana perasaan korbannya, pelaku juga sering terlihat berkelompok ketika berada didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

4. Penyebab Perilaku *Bullying*

Astuti (2008) mengemukakan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* dilingkungan sekolah, yaitu: a) Perbedaan kelas: senioritas, ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme, perbedaan individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat menjadi faktor penyebab *bullying*; b) Tradisi senioritas: senioritas yang diartikan salah dan dijadikan alasan untuk melakukan *bullying* pada junior kadang-kadang tidak berhenti

dalam suatu periode saja, hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya; c) Senioritas: sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten, bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan; d) Keluarga yang tidak rukun: ketidak harmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi; e) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif; f) Karakter individu atau kelompok seperti: dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (*peers*); g) Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban: korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*dibully*), sehingga korban hanya mendiamkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.

Sedangkan menurut Novianti (2008), perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: a) Faktor keluarga: pelaku *bullying* bisa jadi menerima perlakuan *bullying* pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berperilaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya; b) Faktor kepribadian: salah satu faktor penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen, tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional, hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak, seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu; c) Faktor sekolah: tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*, sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa., pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying*

kerap dilakukan., penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap peristiwa bullying adalah hal yang penting karena perilaku bullying yang tidak ditangani dengan baik akan meyebabkan kemungkinan perilaku itu terulang.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi.

Konsep diri atau *Self Concept* adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan individual, namun kelemahan bahkan kegagalan dirinya. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian individu. Inti kepribadian berperan penting untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku individu dalam kedepannya.

Menurut Stuart & Sundeen (2005) konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Menurut Potter & Perry (2005) konsep diri adalah citra subjektif dari diri dan pencampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar maupun sadar. Sedangkan Burns (dalam Pudjijoyanti, 1993) berpendapat bahwa konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan konsep diri adalah segala sesuatu yang meliputi pikiran, keyakinan dan kepercayaan individu tentang dirinya sendiri, baik fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian maupun kegagalan.

2. Komponen Konsep diri

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa ada tiga komponen dalam konsep diri, yaitu: a) Komponen Perseptual, merupakan komponen seseorang terhadap penampilan tubuh dan kesan yang dibuat terhadap orang lain, komponen perceptual mencakup

gambaran tentang daya tarik dan kesesuaian sex dari tubuhnya, arti penting bagian-bagian tubuhnya seperti otot-otot, terhadap tingkah laku dan pengaruhnya dimata orang lain, komponen ini disebut sebagai konsep diri fisik (*psychical self concept*); b) Komponen Conceptual, adalah pengertian seseorang terhadap karakteristik tertentu, kemampuan pemikiran dan ketidakmampuan, latar belakang dan asalnya serta masa depannya, komponen conceptual ini tersusun atas kualitas penyesuaian diri (misalnya kejujuran, kepercayaan diri, kemandiriannya, keberaniannya, dan sebaliknya). Komponen ini disebut juga konsep diri psikologis (*psychological self concept*); c) Komponen Attitudinal, merupakan perasaan seseorang terhadap dirinya, sikap terhadap status masa kini dan prospek masa depan, perasaan terhadap keberanian dan sikap terhadap penghargaan diri dan rasa malu, terkandung di dalamnya kepercayaan, keyakinan, nilai, ideal, aspirasi dan komitmen atas filosofi hidupnya.

3. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Gufron, 2011) konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, yaitu: a) Pengetahuan, pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya, secara fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain sebagainya; b) Harapan, pada saat-saat tertentu, individu yang mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan, singkatnya individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal, diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu; c) Penilaian, individu berperan sebagai penilai tentang dirinya sendiri, apakah bertentangan dengan “siapa saya”, pengharapan bagi individu ataupun “seharusnya saya menjadi apa”, pemikiran standar bagi individu.

Sutataminingsih (2009) menyatakan bahwa ada beberapa aspek-aspek konsep diri yaitu: a) Aspek Pertahanan Diri (*Self Defensiveness*), pada saat seorang individu menggambarkan atau menampilkan dirinya, terkadang muncul keadaan yang tidak sesuai dengan diri yang sebenarnya, keadaan ini terjadi dikarenakan individu memiliki sikap bertahan dan kurang terbuka dalam menyatakan dirinya yang sebenarnya, hal ini dapat terjadi

dikarenakan individu tidak ingin mengakui hal-hal yang tidak baik di dalam dirinya, aspek pertahanan diri ini, membuat seorang individu mampu untuk "menyimpan" keburukan dari dirinya dan tampil dengan baik sesuai yang diharapkan oleh lingkungan dari dirinya; b) Aspek Penghargaan Diri (*Self Esteem*), berdasarkan label-label dan simbol-simbol yang ada dan diberikan pada dirinya, seorang individu akan membentuk penghargaan sendiri terhadap dirinya, semakin baik label atau simbol yang ada pada dirinya maka akan semakin baik pula penghargaan yang diberikannya pada dirinya sendiri, demikian pula bila individu memiliki label-label atau simbol-simbol yang kurang baik pada dirinya maka penilaian tersebut akan diinternalisasikannya dan membentuk penghargaan diri yang kurang baik pada dirinya sendiri; c) Aspek Integrasi Diri (*Self Integration*), aspek integrasi ini menunjukkan pada derajat integrasi antara bagian-bagian dari diri (*self*), semakin terintegrasi bagian-bagian diri dari seorang individu, maka akan semakin baik pula ia akan menjalankan fungsinya; d) Aspek Kepercayaan Diri (*Self Confidence*), kepercayaan diri seorang individu berasal dari tingkat kepuasannya pada dirinya sendiri, semakin baik penilaian seorang individu terhadap dirinya maka semakin percaya ia akan kemampuan dirinya, dengan kepercayaan diri yang baik maka seorang individu akan semakin percaya diri di dalam menghadapi lingkungannya.

Staines (dalam Burns, 1993) menjelaskan ada tiga aspek dalam konsep diri, yaitu: a) Konsep diri dasar, aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya; b) Diri sosial, aspek ini merupakan diri sebagaimana yang diyakini individu dan orang lain yang melihat dan mengevaluasi; c) Diri ideal, aspek ini merupakan gambaran mengenai pribadi yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian berupa keharusan-keharusan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menggunakan aspek konsep diri yang dijelaskan oleh Sutataminingsih (2009) sebagai acuan skala penelitian konsep diri, yaitu : 1) Aspek Pertahanan Diri (*Self Defensiveness*), 2) Aspek Penghargaan Diri (*Self Esteem*), 3) Aspek Integrasi Diri (*Self Integration*), 4) Aspek Kepercayaan Diri (*Self Confidence*).

Peneliti memilih menggunakan acuan skala ini karena aspek-aspek tersebut dapat dilihat secara langsung ketika disekolah dan bisa dilihat ketika individu tersebut sudah mulai memiliki peer group.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Menurut Calhoun dan Accocella (1990) ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) yang dimaksud dengan orang lain, yaitu: a) Orang Tua, orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat, informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa, Copersmith (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) mengatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki orang tua, disia-siakan oleh orangtua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif; b) Kawan Sebaya, kawan sebaya menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri, peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai jati dirinya; c) Masyarakat, masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki seorang individu.

5. Macam-macam Konsep Diri

Dalam perkembangannya, konsep diri terbagi dua, yaitu :

a) Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya

menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

Menurut Burns, 1993 (dalam Amaliah, 2012) ciri-ciri konsep diri positif yaitu: a) Perasaan bahwa dirinya berharga, berkompetensi dan percaya diri; b) Memiliki kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup sesuai dengan pengalaman baru yang didapatkan; c) Tidak mengalami kekhawatiran terhadap masa lalu dan masa yang akan datang; d) Memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup, meskipun dihadapkan pada kegagalan; e) Dapat menerima diri dan merasa dirinya berharga seperti orang lain; f) Sensitif terhadap kebutuhan orang lain.

b) Konsep diri negatif

Individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yang individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Menurut Burns, 1993 (dalam Amaliah, 2012) ciri-ciri konsep diri negatif yaitu: a) Merasa dirinya inferior, tidak berharga, tidak memiliki kemampuan dan perasaan tidak aman; b) Sangat peka terhadap kritik karena kritik dipandang sebagai bukti lebih lanjut mengenai inferioritasnya; c) Sikap yang hiperkritis digunakan untuk mempertahankan citra diri yang kurang mantap dengan mengalihkannya pada kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh orang lain, d) Sering menunjukkan respon yang berlebihan terhadap pujian dari orang lain, e) Menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak berminat terhadap persaingan; f) Dimensi Konsep Diri.

C. Kerangka Berpikir

Akhir-akhir ini media sering membahas tentang *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, penyebab perilaku *bullying* yang terjadi didalam lingkungan sekolah juga beraneka ragam. Pelaku biasanya merupakan kakak kelas yang ingin menunjukkan rasa senioritas kepada adik kelasnya, jika perilaku *bullying* yang terjadi dalam lingkungan sekolah dibiarkan terus menerus dan tidak mendapatkan teguran yang tegas, maka dapat menimbulkan dampak yang buruk baik bagi individu tersebut maupun bagi orang lain.

Bullying adalah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (dalam Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008). Olweus (dalam *Handbook of Bullying In School*, 2009) mengatakan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan negatif atau agresif yang dilakukan secara berulang dan dalam periode waktu ke waktu. *Bullying* menurut Ken Rigby (dalam buku “Meredam Bullying”, 2008) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Konsep diri merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, individu yang memiliki konsep diri positif akan menjadi pribadi yang semakin lebih baik lagi kedepannya. Sedangkan individu dengan konsep diri negatif akan cenderung susah untuk melihat sesuatu secara positif. Individu dengan konsep diri negatif selalu merasa bahwa ia memiliki kekurangan dan tidak ada orang yang peduli dengan dirinya. Konsep diri sendiri merupakan pandangan individu mengenai penilaian yang ada pada dirinya sendiri.

Menurut Mead (dalam Burns, 1993) pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya disebut dengan konsep diri. Konsep diri diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Burns (1993) ingkah laku seseorang dalam masyarakat dipengaruhi oleh konsep diri. Menurut Hidajat (2006) pandangan terhadap diri meliputi gambaran mengenai siapa dan bagaimana diri

seseorang, apa saja kekuatan dan kelemahannya, selanjutnya akan mengarahkan seseorang untuk mengukur sejauh mana hal-hal tertentu dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukannya. Brooks (dalam Rahmat, 2000) mengemukakan bahwa konsep diri dapat bersifat psikis dan fisik serta dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa biasanya pelaku *bullying* adalah individu dengan konsep diri yang negatif. Individu dengan konsep diri negatif mampu menjadi pelaku *bullying* karena bingung menentukan bagaimana pandangan orang disekitarnya kepada dirinya. Individu dengan konsep diri negatif akan mengikuti apa saja yang diinginkan oleh kelompok bermainnya agar dia mampu mendapatkan penilaian yang positif dari sekelilingnya.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah perilaku *bullying* yang dapat ditimbulkan, begitupun sebaliknya jika semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi perilaku *bullying* yang dapat ditimbulkan.